Ghancaran
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
P-ISSN 2714-8955 | E-ISSN 2715-9132
https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/index
https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26312

OPEN ACCESS

RESEARCH ARTICLE

Pertentangan ideologi gender dalam novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000: Kontribusi terhadap rekonstruksi sejarah sastra Indonesia

Muyassaroh[1]*, Salimatun Nurur Rohmah[1], & Muntik Latifatunnadhiroh[1]

[1] UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

***Corresponding Author**
muyassaroh@uinsatu.ac.id

ABSTRACT
This study aims to analyze gender ideological conflicts represented in Indonesian novels written by women during the 2000s and to explain their contribution to the reconstruction of Indonesian literary history. This research employed a descriptive qualitative approach using feminist literary criticism and the sociology of literature. The primary data consisted of ten Indonesian novels representing sastra wangi and Islamic literature, while interviews with lecturers of Literary History courses at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung and UIN Syekh Wasil Kediri were used as contextual data. Data were collected through documentation and semi-structured interviews and analyzed using the interactive model of Miles dkk. (2014), consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that gender ideology is represented through four dominant dimensions, namely familialism, maternalism, patriarchy, and sexism. The two literary tendencies construct different orientations toward women's position and gender relations. Sastra wangi tends to emphasize women's autonomy, bodily freedom, and resistance to patriarchal structures, whereas Islamic literature tends to foreground religiosity, moral responsibility, and family-centered values. These differences demonstrate that gender ideology is closely related to the social, cultural, and religious changes reflected in Indonesian literature after the Reform era. The findings further indicate that examining ideological differences in women's literature can broaden the reconstruction of Indonesian literary history beyond periodization, authorship, and literary aesthetics by incorporating ideological and social dimensions. Thus, gender ideological conflict can be considered an important perspective for understanding the development of Indonesian literature in the 2000s.

Keywords: gender ideology; sastra wangi; Islamic literature; women writers; literary history; PTKIN.

ARTICLE HISTORY

Received: September 30, 2026
Accepted: October 28, 2026
Published: November 12, 2026

LICENSE

Copyright © 2026 The Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) License.
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

How to Cite This Article

Muyassaroh, M., Rohmah, S. N., & Latifatunnadhiroh, M. (2026). Pertentangan ideologi gender dalam novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000: Kontribusi terhadap rekonstruksi sejarah sastra Indonesia. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition Lalongét VII, 430-453. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v20i2.26312

PENDAHULUAN

Historiografi sastra Indonesia pada umumnya dibangun berdasarkan periodisasi, angkatan, tokoh pengarang, dan karakteristik estetik sebagai penanda perkembangan sastra pada setiap periodenya (Suryaman dkk., 2012; Teeuw, 1980). Pendekatan tersebut telah memberikan landasan yang kuat dalam menjelaskan perkembangan sastra Indonesia dari masa Balai Pustaka hingga sastra kontemporer melalui perubahan tema, bentuk, dan gaya penulisan. Namun, penulisan sejarah sastra masih lebih banyak menggunakan perspektif kronologis dan estetik sehingga belum sepenuhnya menjelaskan dinamika ideologi yang berkembang seiring dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat (Faruk, 2012; Suryaman dkk., 2012). Selain menunjukkan perubahan estetik, karya sastra juga merekam perubahan nilai, identitas, agama, seksualitas, keluarga, dan relasi gender yang berkembang dalam masyarakat. Wajiran & Fadillah (2020) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan media penyebaran gagasan dan ideologi yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, historiografi sastra Indonesia perlu dikembangkan melalui perspektif yang tidak hanya melihat perkembangan estetik, tetapi juga menjelaskan perubahan ideologi yang terdapat dalam karya sastra.

Kebutuhan tersebut semakin terlihat setelah Reformasi 1998 yang membuka ruang demokratisasi dan kebebasan berekspresi bagi para pengarang. Perubahan politik tersebut tidak hanya mengubah iklim kesusastraan Indonesia, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya tema-tema yang sebelumnya dianggap sensitif, seperti seksualitas, identitas, agama, dan relasi gender (Udasmoro, 2025; Yulianeta dkk., 2016). Reformasi juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada penulis perempuan untuk mengungkapkan pengalaman, tubuh, identitas, dan religiusitas melalui karya sastra (Udasmoro & Saktiningrum, 2022). Akibatnya, sastra Indonesia periode 2000 berkembang tidak hanya sebagai media ekspresi estetik, tetapi juga menjadi ruang dialog, negosiasi, dan pertentangan berbagai ideologi yang mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia pascareformasi (Sudibyo dkk., 2025; Wajiran & Fadillah, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertentangan ideologi menjadi salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam merekonstruksi historiografi sastra Indonesia periode 2000.

Perubahan tersebut diikuti oleh meningkatnya peran penulis perempuan sebagai salah satu kekuatan penting dalam sastra Indonesia kontemporer. Novel-novel karya perempuan menjadi ruang untuk mengungkapkan pengalaman, identitas, religiusitas, seksualitas, dan

relasi gender dari perspektif perempuan (Udasmoro, 2025; Udasmoro & Saktiningrum, 2022). Yulianeta dkk. (2016) menunjukkan bahwa novel-novel era Reformasi merepresentasikan berbagai ideologi gender, seperti patriarki, familialisme, ibuisme, dan ideologi gender umum yang mencerminkan perubahan cara pandang terhadap perempuan. Sejalan dengan itu, Wajiran & Fadillah (2020) menegaskan bahwa karya sastra merupakan media penyebaran gagasan dan ideologi yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat. Oleh karena itu, novel karya penulis perempuan menjadi salah satu sumber penting untuk memahami perubahan ideologi gender dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Perkembangan sastra perempuan periode 2000 memperlihatkan semakin beragamnya orientasi ideologi yang melatarbelakangi karya sastra. Dalam berbagai kajian, sastra wangi dan sastra Islami dipandang sebagai dua kecenderungan penting yang menawarkan pandangan berbeda mengenai perempuan dan relasi gender (Sudibyo dkk., 2025; Udasmoro, 2025). Sastra wangi lebih menekankan otonomi tubuh dan kebebasan individu, sedangkan sastra Islami lebih mengedepankan religiusitas, moralitas, keluarga, dan spiritualitas sebagai dasar pembentukan identitas perempuan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Muyassaroh (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan prosa Indonesia periode 2000 ditandai oleh menguatnya kedua kecenderungan tersebut dalam perkembangan sastra Indonesia. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sastra Indonesia periode 2000 tidak hanya ditandai oleh perubahan estetik, tetapi juga oleh pertentangan ideologi gender yang menjadi salah satu dasar penting dalam merekonstruksi sejarah sastra Indonesia.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya merekonstruksi historiografi sastra Indonesia melalui perspektif ideologi. Selama ini, historiografi sastra lebih banyak menekankan periodisasi, angkatan, tokoh pengarang, dan perkembangan estetik sehingga dinamika ideologi yang melatarbelakangi perkembangan sastra belum memperoleh perhatian yang memadai (Faruk, 2012; Suryaman dkk., 2012). Padahal, perkembangan novel Indonesia menunjukkan bahwa setiap periode merepresentasikan ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman (Muyassaroh, 2021). Oleh karena itu, rekonstruksi historiografi sastra Indonesia perlu mempertimbangkan pertentangan ideologi sebagai salah satu hal penting dalam memahami perkembangan sastra Indonesia periode 2000.

Dalam satu dekade terakhir, kajian sastra Indonesia menunjukkan perubahan dari analisis struktur dan estetik menuju kajian yang melihat sastra sebagai representasi

sekaligus konstruksi realitas sosial. Perubahan tersebut ditandai oleh meningkatnya perhatian terhadap hubungan antara sastra, identitas, religiusitas, gender, dan ideologi (Udasmoro, 2025; Wajiran & Fadillah, 2020). Dalam kajian sastra perempuan Indonesia, perhatian penelitian juga berkembang dari representasi perempuan menuju kajian ideologi gender dan historiografi sastra. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa ideologi menjadi salah satu perspektif yang penting dalam memahami perkembangan sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perhatian terhadap dimensi ideologi dalam kajian sastra Indonesia semakin meningkat. Yulianeta dkk. (2016) mengidentifikasi berbagai ideologi gender dalam novel Indonesia era Reformasi, sedangkan Wajiran & Fadillah (2020) menempatkan karya sastra sebagai media penyebaran gagasan dan ideologi yang merefleksikan dinamika sosial masyarakat. Sementara itu, Sudibyo dkk. (2025) menunjukkan bahwa sastra Islami pascareformasi menjadi ruang negosiasi berbagai penafsiran keagamaan, sedangkan Udasmoro (2025) menyoroti menguatnya wacana seksualitas, religiusitas, dan identitas perempuan dalam sastra Indonesia pascareformasi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan ideologi gender, ideologi keagamaan, dan identitas perempuan, kajian tersebut masih dilakukan secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus mempertemukan kedua kecenderungan tersebut untuk menjelaskan pertentangan ideologi gender antara sastra wangi dan sastra Islami dalam novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000 serta kontribusinya terhadap rekonstruksi sejarah sastra Indonesia.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mempertemukan kajian ideologi gender dalam sastra wangi dan sastra Islami melalui analisis novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pertentangan ideologi gender yang terdapat dalam novel, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan sejarah sastra Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini melihat perkembangan sastra tidak hanya berdasarkan periodisasi dan perubahan estetik, tetapi juga berdasarkan perubahan dan pertentangan ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertentangan ideologi gender dalam novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000 serta menjelaskan kontribusinya terhadap rekonstruksi sejarah sastra Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena yang terdapat dalam karya sastra berdasarkan data berupa kata, kalimat, dialog, dan wacana (Farida & Andalas, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2013). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data utama berupa teks novel yang menunjukkan ideologi gender.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminis dan sosiologi sastra. Kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis posisi perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan, bentuk penguasaan, kemandirian, dan perlawanan perempuan dalam novel (Wiyatmi, 2012). Sementara itu, sosiologi sastra digunakan untuk menghubungkan representasi ideologi gender dalam karya dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat yang melatarbelakangi perkembangan sastra (Wiyatmi, 2013). Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis pertentangan ideologi gender sekaligus menjelaskan kaitannya dengan perkembangan sejarah sastra Indonesia periode 2000.

Sumber data penelitian berupa sepuluh novel Indonesia karya penulis perempuan periode 2000 yang dikelompokkan ke dalam dua kategori sastra, yaitu sastra wangi dan sastra Islami. Kategori sastra wangi mencakup lima novel, yaitu *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh* karya Dewi Lestari, *Si Parasit Lajang* karya Ayu Utami, *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, *Tempurung* karya Oka Rusmini, dan *Entrok* karya Okky Madasari. Sementara itu, kategori sastra Islami mencakup lima novel, yaitu *Jangan Bercerai Bunda* karya Asma Nadia, *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja, *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dan *172 Days* karya Nadzira Shafa. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam analisis untuk mengidentifikasi dan membandingkan representasi kedua kategori sastra tersebut.

Pemilihan novel dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) ditulis oleh penulis perempuan Indonesia; (2) diterbitkan pada periode yang menjadi batas penelitian; (3) merepresentasikan pengalaman, identitas, dan relasi gender perempuan; (4) menampilkan persoalan kemandirian, perlawanan, subordinasi, atau negosiasi perempuan; (5) memiliki keterkaitan dengan kecenderungan sastra wangi atau sastra Islami; dan (6)

memiliki relevansi dalam perkembangan sastra Indonesia. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan wacana yang menunjukkan ideologi gender.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumentasi dilakukan melalui pembacaan novel secara keseluruhan, penandaan dan kodifikasi data, pengklasifikasian berdasarkan kategori penelitian, serta penyeleksian data yang relevan. Kategori data meliputi posisi perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan, kemandirian, perlawanan, subordinasi, tubuh dan seksualitas, keluarga, serta religiusitas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada dosen pengampu mata kuliah Sejarah Sastra di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan UIN Syekh Wasil Kediri untuk memperoleh data kontekstual mengenai perkembangan dan relevansi pertentangan ideologi gender dalam sejarah sastra Indonesia. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara, lembar pencatatan, dan pengodean data.

Analisis data menggunakan model Miles dkk. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis untuk menemukan bentuk ideologi gender dalam masing-masing novel. Selanjutnya, data dari kecenderungan sastra wangi dan sastra Islami dibandingkan berdasarkan posisi perempuan, hubungan laki-laki dan perempuan, kemandirian, perlawanan, religiusitas, dan nilai moral untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pertentangan ideologi gender. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan perkembangan sejarah sastra Indonesia periode 2000 untuk menjelaskan kontribusinya terhadap rekonstruksi sejarah sastra. Keabsahan data dilakukan melalui pembacaan berulang, pengecekan kembali hasil pengodean, dan kesesuaian antara data, kategori, interpretasi, serta simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan cara perempuan diposisikan dalam sastra wangi dan sastra Islami. Perbedaan tersebut tampak dalam hubungan perempuan dengan keluarga, peran keibuan, kekuasaan, serta tubuh dan identitas gender. Berdasarkan analisis terhadap sepuluh novel, ditemukan empat ideologi gender yang dominan, yaitu ideologi familialisme, ibuisme, patriarki, dan seksisme. Temuan ini sejalan dengan Yulianeta dkk., (2016) yang menunjukkan bahwa novel era Reformasi merepresentasikan patriarki, familialisme, ibuisme, dan ideologi gender umum serta menjadi ruang pertarungan berbagai

ideologi. Keempat ideologi tersebut selanjutnya digunakan untuk menganalisis bentuk pertentangan dan negosiasi ideologi gender dalam sastra wangi dan sastra Islami.

Ideologi Familialisme

Ideologi familialisme merupakan sistem nilai yang menempatkan perempuan terutama dalam hubungan dan tanggung jawabnya terhadap keluarga sebagai istri, ibu, anak, atau anggota keluarga lainnya. Yulianeta dkk. (2016) menjelaskan bahwa familialisme mengonstruksi perempuan dalam peran sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik, dan ibu yang baik sehingga berkontribusi terhadap domestikasi posisi dan peran perempuan. Dalam penelitian ini, familialisme tidak hanya dipahami sebagai pembatasan perempuan dalam ranah domestik, tetapi sebagai ideologi yang menempatkan kepentingan keluarga sebagai orientasi penting dalam kehidupan perempuan. Posisi tersebut dapat beririsan dengan ibuisme, tetapi familialisme lebih menekankan struktur relasi dan tanggung jawab perempuan terhadap keluarga, sedangkan ibuisme lebih menekankan konstruksi perempuan melalui peran keibuan.

Dalam sastra wangi, ideologi familialisme ditemukan dalam *Entrok*, *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, *Si Parasit Lajang*, *Tempurung*, dan *Kesatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Tuntutan keluarga dan perkawinan dalam kelima novel tersebut tidak selalu menghasilkan kepatuhan, tetapi juga mendorong perempuan membangun kemandirian dan melakukan negosiasi terhadap tuntutan keluarga. Dalam *Entrok*, misalnya, Simbok mengambil alih tanggung jawab keluarga setelah ditinggalkan suaminya.

> "Simbok pergi ke pasar setiap hari masih gelap dan pulang ke rumah saat siang sambil membawa bahan makanan. Akulah yang kemudian memasaknya."
> (*Entrok*, hlm. 8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga dijalankan oleh Simbok dan Marni melalui pembagian peran yang berbeda. Simbok berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan Marni menjalankan bagian dari tanggung jawab domestik keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beban keluarga tidak hanya menempatkan perempuan dalam ruang domestik, tetapi juga dapat mendorongnya mengambil peran ekonomi sebagai strategi mempertahankan keberlangsungan keluarga. Dengan demikian, familialisme dalam *Entrok* bersifat ambivalen: di satu sisi menempatkan perempuan dalam beban tanggung jawab keluarga, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi perempuan untuk menjadi subjek ekonomi yang mandiri.

Bentuk negosiasi familialisme tampak pada Magi dalam *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*. Ketika menghadapi tekanan keluarga dan adat berkaitan dengan perkawinan, Magi tetap mempertimbangkan kepentingan keluarganya, terutama pendidikan adiknya.

> "Ama tadi bilang apa? Kalau sa pulang apakah Manu boleh kuliah?"
> (*Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, hlm. 210)

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi bagian dari pertimbangan Magi, tetapi tidak menghilangkan kemampuannya menentukan sikap. Ia tidak sepenuhnya menerima tuntutan keluarga, tetapi juga tidak menempatkan kepentingan dirinya secara terpisah dari keluarganya. Pertimbangannya terhadap pendidikan Manu menunjukkan bahwa resistensi Magi berlangsung melalui negosiasi: ia mempertahankan kepentingan dirinya sekaligus mempertimbangkan konsekuensi keputusan tersebut bagi anggota keluarganya. Dengan demikian, familialisme dalam sastra wangi tidak hanya tampil sebagai kepatuhan terhadap keluarga, tetapi juga sebagai ruang bagi perempuan untuk mempertanyakan, menegosiasikan, dan menentukan kembali posisi dirinya dalam keluarga.

Dalam sastra Islami, ideologi familialisme ditemukan dalam *Geni Jora*, *Para Pencari Keadilan*, *Jangan Bercerai Bunda*, *Hati Suhita*, dan *172 Days*. Keluarga lebih kuat diposisikan sebagai ruang tanggung jawab dan pengabdian perempuan. Dalam *Geni Jora*, misalnya, tokoh ibu digambarkan mengabdikan kehidupannya untuk keluarga.

> "Ibuku seorang perempuan sederhana yang mengelola rumahnya menjadi sebuah kastil indah bagi anak-anak dan suaminya. Ia tidak pernah ke mana-mana.... Hampir seluruh waktu ibuku habis untuk anak-anaknya."(*Geni Jora*, hlm. 107)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah dan keluarga menjadi pusat kehidupan tokoh ibu. Identitas perempuan dikonstruksi melalui kedekatannya dengan fungsi domestik dan kebermanfaatannya bagi keluarga. Dengan demikian, keluarga bukan sekadar latar kehidupan tokoh, tetapi menjadi ruang utama pembentukan identitas dan nilai perempuan. Representasi tersebut berbeda dengan Simbok dalam *Entrok* yang menjalankan tanggung jawab keluarga melalui aktivitas ekonomi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa familialisme dapat dikonstruksi melalui bentuk pengabdian yang berbeda, baik melalui pengelolaan rumah maupun pemenuhan kebutuhan keluarga.

Representasi serupa tampak dalam *Jangan Bercerai Bunda*. Setelah kelahiran Bia, tanggung jawab Adila terhadap anak menjadi bagian penting dalam kehidupannya.

> "Saat ini Bia membutuhkannya lebih dari apa pun. ASI yang harus dia berikan selama dua tahun. Sentuhan-sentuhan yang lembut saat anak itu terlihat gelisah. Atau nyanyian yang meninabobokan ketika terbangun di tengah malam." (*Jangan Bercerai Bunda*, hlm. 65)

Data tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab perempuan terhadap keluarga tidak hanya berupa pekerjaan domestik, tetapi juga perhatian terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak. Jika dalam *Geni Jora* familialisme terutama terlihat melalui pengelolaan rumah dan pengabdian terhadap keluarga, dalam *Jangan Bercerai Bunda* familialisme tampak melalui intensitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Keduanya memperlihatkan bahwa perempuan memperoleh legitimasi perannya melalui tanggung jawab terhadap keberlangsungan keluarga. Dengan demikian, keluarga dalam sastra Islami tidak semata-mata menjadi ruang pembatasan, tetapi juga menjadi ruang pengabdian, pembentukan identitas, dan tanggung jawab perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, pertentangan ideologi familialisme dalam sastra wangi dan sastra Islami tidak terletak pada ada atau tidaknya tanggung jawab perempuan terhadap keluarga, tetapi pada cara tanggung jawab tersebut dikonstruksi dan dinegosiasikan**.** Temuan ini memperkuat Yulianeta dkk. (2016) bahwa familialisme berkaitan dengan domestikasi posisi perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi ruang untuk mempertanyakan dan menegosiasikan peran tersebut. Pertentangan ideologi gender dalam novel perempuan periode 2000 tidak berlangsung melalui penolakan terhadap institusi keluarga secara keseluruhan, tetapi melalui perbedaan cara perempuan merespons posisi dan tanggung jawab yang dilekatkan kepadanya**.** Sastra tidak hanya mereproduksi ideologi, tetapi juga memperlihatkan perbedaan respons perempuan terhadap ideologi yang berlaku melalui penerimaan, perlawanan, dan negosiasi.

Temuan tersebut dapat ditempatkan dalam konteks perkembangan sastra Indonesia setelah Reformasi. Udasmoro (2025) menjelaskan bahwa kemunculan sastra wangi ditandai oleh semakin terbukanya pembicaraan mengenai kebebasan perempuan, ketimpangan, tubuh, dan seksualitas. Sementara itu, karya-karya yang berkembang melalui Forum Lingkar Pena lebih banyak menempatkan perempuan dalam ruang domestik sebagai istri dan ibu, tetapi juga memperlihatkan upaya perempuan memperoleh kemandirian melalui pekerjaan dan bernegosiasi dengan tradisi keagamaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran representasi perempuan dalam sejarah sastra Indonesia pasca-Reformasi**,** dari perempuan yang terutama ditempatkan dalam struktur keluarga menuju representasi perempuan yang semakin beragam dalam merespons, mempertanyakan, dan menegosiasikan struktur tersebut. Dengan demikian, ideologi

familialisme dalam novel Indonesia periode 2000 memperlihatkan pertentangan sekaligus negosiasi antara otonomi perempuan dan tanggung jawab keluarga. Perempuan dalam kedua kecenderungan sastra tersebut tidak dapat diposisikan secara biner sebagai "bebas" dan "patuh", tetapi sebagai subjek yang menghadapi tuntutan keluarga melalui strategi perlawanan, penerimaan, dan negosiasi yang berbeda.

Ideologi Ibuisme

Ideologi ibuisme merupakan konstruksi gender yang menempatkan perempuan terutama melalui peran dan identitasnya sebagai ibu, baik dalam melahirkan, mengasuh, membesarkan, maupun memenuhi kebutuhan keluarga. Yulianeta (2021) menempatkan ibuisme sebagai salah satu ideologi gender dalam novel Indonesia era Reformasi yang turut membentuk domestikasi posisi perempuan. Elias (2020) menunjukkan bahwa identitas keibuan dalam karya sastra dipengaruhi oleh wacana budaya, agama, perkawinan, dan patriarki. Sementara itu, Yulindrasari & McGregor (2011) menunjukkan bahwa perluasan peran perempuan dalam pengasuhan tidak serta-merta menghilangkan *motherhood* sebagai identitas utama perempuan. Dalam penelitian ini, ibuisme tidak hanya dipahami sebagai pembatasan perempuan pada ranah domestik, tetapi juga sebagai konstruksi yang dapat menjadi sumber tanggung jawab, pengorbanan, sekaligus agensi perempuan.

Dalam sastra wangi, ibuisme tampak, antara lain, melalui Marni dalam *Entrok*. Marni bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

> "Aku juga kerja keras, memeras keringat mengelilingi Pasar Ngranget dan dari rumah ke rumah di desa desa. Semua kulakukan hanya agar aku dan keluargaku dapat makan, tidak menyusahkan orang lain, dan punya kemuliaan dalam hidup."
> (*Entrok*, hlm. 99)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab keibuan tidak hanya diwujudkan melalui pengasuhan, tetapi juga melalui usaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Marni mengambil peran ekonomi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarga sehingga ibuisme dalam *Entrok* memiliki sifat ambivalen. Di satu sisi, perempuan dibebani tanggung jawab untuk menjamin kehidupan keluarga, tetapi di sisi lain tanggung jawab tersebut membuka ruang bagi perempuan untuk membangun kemandirian dan menjadi subjek ekonomi.

Dalam sastra Islami, ideologi ibuisme direpresentasikan melalui pengabdian, pengasuhan, identitas reproduktif, dan tekanan sosial untuk menjadi ibu. Dalam *Geni Jora*,

pengabdian ibu kepada anak dan keluarga tampak dalam kesadaran Kejora terhadap aktivitas ibunya.

> "Tetapi aku tahu, ibuku tidak pernah istirahat. Seluruh waktunya habis untuk kami, anak-anaknya, untuk Ayah dan tamu-tamu organisasinya, untuk mengurus semua tetek-bengek urusan keluarga." (*Geni Jora*, hlm. 109)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa identitas ibu dibangun melalui pengabdian waktu dan tenaga kepada anak serta keluarga. Pernyataan bahwa seluruh waktu ibu "habis" untuk keluarga memperlihatkan kuatnya tuntutan peran keibuan dalam kehidupan perempuan. Namun, dialog Kejora mengenai "rasa keadilan" memperlihatkan adanya ketegangan antara pengabdian kepada keluarga dan kesadaran terhadap persoalan yang lebih luas. Dengan demikian, ibuisme dalam *Geni Jora* tidak hanya menunjukkan pengorbanan perempuan, tetapi juga memperlihatkan terbatasnya ruang perempuan untuk kepentingan di luar peran keluarga.

Bentuk pengasuhan yang sekaligus menunjukkan beban peran perempuan tampak dalam *Jangan Bercerai Bunda*. Adila harus menangani berbagai persoalan anak, mulai dari prestasi sekolah hingga persoalan perilaku, sementara ia juga memiliki aktivitas di luar rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan aktivitas perempuan di luar keluarga tidak serta-merta menghilangkan tuntutan pengasuhan. Perempuan tetap ditempatkan sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap kondisi anak dan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Konstruksi ibuisme juga tampak dalam *Hati Suhita* melalui pengalaman reproduktif Alina. Pernyataan Alina tentang benih Mas Birru yang berada di rahimnya menunjukkan bahwa kehamilan menjadi bagian penting dalam konstruksi identitas perempuan sebagai calon ibu.

> "Aku sangat bahagia. Mushaf di tanganku. Mas Birru di pangkuanku. Al-Anwar di pikiranku. Ummik di hatiku, dan benih Mas Birru, baru saja, di rahimku." (*Hati Suhita*, hlm. 388)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keibuan tidak hanya dimulai ketika perempuan mengasuh anak, tetapi juga dikonstruksi melalui pengalaman reproduktif. Kehamilan menjadi sumber kebahagiaan sekaligus penanda perubahan identitas perempuan dalam relasinya dengan suami dan keluarga.

Sementara itu, *172 Days* memperlihatkan sisi lain ibuisme melalui tekanan sosial untuk menjadi ibu. Setelah mengalami keguguran, tokoh perempuan merasa terbebani ketika terus-menerus mendapat pertanyaan tentang kehamilan.

> "Lelah ditanya 'kapan hamil?' Sebuah pertanyaan yang berat aku jawab karena memang setelah keguguran, hormon aku jadi berantakan dan jadi tidak stabil...." (*172 Days*, hlm. 156)

Tekanan tersebut membuat tokoh mempertanyakan kondisi reproduktif dirinya, termasuk kemungkinan adanya masalah pada rahim dan alasan belum diberi anak. Data ini menunjukkan bahwa ibuisme tidak hanya bekerja melalui kewajiban mengasuh anak, tetapi juga melalui ekspektasi sosial agar perempuan yang telah menikah segera menjadi ibu. Dengan demikian, konstruksi keibuan dapat memengaruhi cara perempuan memandang tubuh dan dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan Elias (2020) yang menunjukkan bahwa identitas *motherhood* dalam karya sastra berkaitan dengan konstruksi budaya, agama, perkawinan, dan patriarki, sedangkan ketidakmampuan memenuhi harapan reproduktif dapat menimbulkan tekanan terhadap perempuan.

Berdasarkan temuan tersebut, pertentangan ideologi ibuisme dalam sastra wangi dan sastra Islami tidak terletak pada ada atau tidaknya peran keibuan, tetapi pada cara keibuan dikonstruksi dan dinegosiasikan. Dalam sastra wangi, keibuan dapat menjadi sumber tanggung jawab sekaligus agensi ekonomi perempuan, sedangkan dalam sastra Islami direpresentasikan melalui pengabdian, pengasuhan, identitas reproduktif, dan ekspektasi sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa ibuisme tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan domestikasi. Peran keibuan dapat menjadi ruang pembatasan, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi perempuan untuk membangun agensi. Temuan ini sejalan dengan yang menunjukkan bahwa perluasan peran perempuan dalam pengasuhan tidak serta-merta menghilangkan *motherhood* sebagai identitas utama perempuan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam novel Indonesia periode 2000 tidak bergerak secara langsung dari posisi domestik menuju kebebasan. Perluasan ruang perempuan tetap disertai dengan tuntutan keibuan, tetapi perempuan memberikan respons yang berbeda terhadap tuntutan tersebut. Dalam penelitian ini, tuntutan tersebut tampak melalui pengabdian, tanggung jawab ekonomi, pengalaman reproduktif, dan tekanan sosial untuk menjadi ibu. Dengan demikian, ideologi ibuisme dalam sastra wangi dan sastra Islami memperlihatkan pertentangan sekaligus negosiasi antara tuntutan keibuan, tanggung jawab keluarga, dan agensi perempuan**.** Temuan tersebut

menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan representasi perempuan dalam sejarah sastra Indonesia pasca-Reformasi.

Ideologi Patriarki

Ideologi patriarki merupakan konstruksi gender yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam kekuasaan dan pengambilan keputusan, sedangkan perempuan berada dalam posisi yang lebih rendah atau terbatas. Walby (2014) menjelaskan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan terhadap perempuan, sedangkan Fakih (2013) menunjukkan bahwa patriarki dapat bekerja melalui subordinasi, pembatasan, stereotip, dan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Yulianeta dkk. (2016) menempatkan patriarki sebagai salah satu ideologi gender dalam novel Indonesia era Reformasi yang turut membentuk posisi dan peran perempuan. Sementara itu, Fikni dkk. (2026) menunjukkan bahwa patriarki dalam *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* bekerja melalui pemaksaan perkawinan, kekerasan, dan penundukan perempuan, tetapi juga memunculkan perlawanan. Kurnia dkk. (2026) menunjukkan bahwa patriarki dapat direproduksi melalui stigma terhadap perempuan, hegemoni patrilineal, dan marginalisasi. Dalam penelitian ini, patriarki tidak hanya dipahami sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga sebagai konstruksi yang dapat membatasi pilihan hidup perempuan sekaligus mendorong munculnya kesadaran, perlawanan, dan negosiasi terhadap kekuasaan.

Dalam sastra wangi, ideologi patriarki tampak melalui pembatasan pilihan hidup, perkawinan, adat, dan kontrol terhadap perempuan. Salah satu bentuk tersebut terlihat dalam *Si Parasit Lajang* melalui kritik tokoh Saya terhadap institusi pernikahan.

> "Tapi, sudah saya bilang masalah ini pelik… suatu sistem pernikahan pasti mengatur siapa boleh menikah dengan siapa. Seorang yang percaya pada sistem pernikahan, kehilangan haknya untuk menikah dengan sembarang orang tanpa syarat. Jadi, dalam sistem itu sendiri selalu ada kondisi larangan… pernikahan itu harus dibatasi. Aneh bukan?" (*Si Parasit Lajang*, hlm. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Saya memandang pernikahan bukan hanya sebagai hubungan personal, melainkan juga sebagai sistem sosial yang memiliki aturan dan batasan terhadap pilihan individu. Kritik tersebut menunjukkan adanya kesadaran terhadap aturan sosial yang dapat membatasi kebebasan perempuan. Dengan mempertanyakan aturan dalam perkawinan, tokoh Saya menunjukkan sikap kritis terhadap struktur yang mengatur pilihan hidup perempuan.

Bentuk patriarki yang lebih kuat tampak dalam *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam* melalui praktik *kawin tangkap* yang menempatkan perempuan pada posisi tidak bebas menentukan perkawinannya. Magi menghadapi tekanan adat dan kekuasaan laki-laki yang berusaha menentukan masa depan dan tubuhnya. Fikni dkk. (2026) menunjukkan bahwa *kawin tangkap* dalam novel tersebut menjadi bentuk penundukan perempuan melalui praktik budaya, pemaksaan perkawinan, dan kekerasan. Namun, kondisi tersebut juga mendorong Magi melakukan perlawanan. Dengan demikian, patriarki dalam sastra wangi tidak hanya hadir sebagai aturan yang membatasi perempuan, tetapi juga menjadi kondisi yang mendorong munculnya kesadaran dan perlawanan terhadap ketidakadilan gender.

Dalam sastra Islami, ideologi patriarki tampak melalui relasi kuasa dalam keluarga, pendidikan, perkawinan, dan institusi pesantren. Hal tersebut terlihat dalam *Hati Suhita* melalui pengalaman Alina yang sejak kecil diarahkan untuk mengabdikan hidupnya kepada Pesantren Al-Anwar.

> "Sejak kecik abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku adalah kupersembahkan untuk Pesantrean Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka."
> (*Hati Suhita*, hlm. 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pilihan pendidikan dan masa depan Alina tidak sepenuhnya ditentukan oleh keinginannya sendiri. Sejak kecil, cita-citanya diarahkan untuk memenuhi kepentingan keluarga dan keberlanjutan pesantren. Keinginannya untuk belajar sastra harus berhadapan dengan keputusan orang tua dan otoritas pesantren yang mengarahkannya pada Jurusan Tafsir Hadis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa patriarki dapat bekerja melalui otoritas keluarga dan institusi dalam menentukan pendidikan dan masa depan perempuan. Dalam hal ini, persoalannya bukan pada nilai agama, tetapi pada relasi kuasa yang membuat perempuan memiliki ruang terbatas dalam menentukan pilihan hidupnya.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa patriarki dalam sastra wangi dan sastra Islami bekerja melalui bentuk yang berbeda. Dalam sastra wangi, patriarki lebih tampak melalui pembatasan pilihan hidup, perkawinan, adat, dan kontrol terhadap perempuan sehingga respons tokoh perempuan cenderung ditampilkan melalui kritik dan perlawanan

yang lebih terbuka. Sementara itu, dalam sastra Islami, patriarki lebih banyak bekerja melalui otoritas keluarga, perkawinan, pendidikan, dan institusi pesantren. Perempuan tidak selalu menolak nilai agama, tetapi menghadapi struktur otoritas yang dapat menentukan pilihan hidupnya. Suharyo dkk. (2025) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya Ayu Utami dapat membangun kesadaran dan menegosiasikan identitasnya ketika berhadapan dengan struktur patriarki. Dengan demikian, pertentangan ideologi patriarki tidak hanya menunjukkan perbedaan antara perlawanan dan kepatuhan, tetapi juga memperlihatkan cara perempuan menghadapi dan menegosiasikan kekuasaan yang membentuk kehidupannya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa patriarki dalam novel perempuan periode 2000 tidak hadir dalam satu bentuk yang sama. Patriarki dapat bekerja melalui adat, perkawinan, keluarga, pendidikan, maupun institusi sosial-keagamaan. Namun, keberadaan struktur tersebut tidak serta-merta menghilangkan agensi perempuan. Tokoh perempuan dapat mempertanyakan aturan, menolak keputusan yang merugikan, atau bernegosiasi dengan pihak yang memiliki otoritas atas kehidupannya. Temuan ini sejalan dengan (Kurnia dkk., 2026) yang menunjukkan bahwa patriarki dapat terus dipertahankan melalui hegemoni dan marginalisasi, tetapi pada saat yang sama dapat memunculkan ruang bagi perempuan untuk melakukan perlawanan. Dengan demikian, ideologi patriarki dalam sastra wangi dan sastra Islami memperlihatkan pertentangan antara struktur kekuasaan dan agensi perempuan**,** sekaligus menunjukkan perubahan cara perempuan direpresentasikan dalam perkembangan sastra Indonesia pasca-Reformasi.

Ideologi Seksis

Ideologi seksis merupakan pandangan yang menempatkan perempuan secara tidak setara melalui penilaian terhadap tubuh, pembagian peran, serta aturan mengenai kehidupan dan seksualitas perempuan. Yulianeta (2021) menunjukkan bahwa seksisme dalam novel Indonesia dapat terlihat melalui perbedaan perlakuan dan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Febrianto & Udasmoro (2023) menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam karya sastra dapat menjadi objek *male gaze*, yaitu cara pandang yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek untuk dilihat dan dinilai dari sudut pandang laki-laki. Sementara itu, Febrianto & Udasmoro (2024) menemukan bahwa karya sastra yang ditulis oleh perempuan pun masih dapat menempatkan perempuan sebagai objek pandangan pembaca. Morgenroth dkk. (2025) menunjukkan bahwa tubuh perempuan juga sering mendapat penilaian dan aturan yang berkaitan dengan moral serta norma sosial.

Dalam penelitian ini, ideologi seksis dipahami sebagai pandangan dan aturan yang membatasi perempuan melalui penilaian terhadap tubuh, seksualitas, dan peran reproduksinya, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat mendorong perempuan untuk menyadari dan memperjuangkan hak atas dirinya.

Dalam sastra wangi, seksisme tampak melalui penilaian terhadap tubuh perempuan. Dalam *Entrok*, Marni mulai merasa tidak nyaman terhadap tubuhnya setelah membandingkan bentuk tubuhnya dengan tubuh perempuan lain.

> "Aku bandingkan dadaku dengan dada Simbok yang besar, kendur, dan menggelantung seperti betik… Diam-diam aku mulai tak nyaman dengan dadaku yang mringkili... Aku seperti membawa gembolan..." (*Entrok*, hlm. 6)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan dinilai berdasarkan bentuk yang dianggap ideal. Marni mulai memperhatikan dan menilai tubuhnya sendiri berdasarkan bentuk tubuh perempuan lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seksisme dapat bekerja melalui standar tubuh yang membuat perempuan merasa perlu menyesuaikan dirinya dengan ukuran tertentu tentang tubuh perempuan. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak hanya menjadi bagian dari dirinya, tetapi juga menjadi sesuatu yang dinilai berdasarkan pandangan sosial tentang kecantikan dan bentuk tubuh.

Bentuk seksisme yang lebih kuat tampak dalam *Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*. Tubuh Magi yang dikontrol melalui praktik *kawin tangkap* justru menjadi bagian dari perlawanan terhadap aturan yang merugikan perempuan.

> "Magi membangunkan seluruh dunia dengan menjadikan dirinya sebagai simbol perlawanan." (*Perempuan yang Menangis pada Bulan Hitam*, hlm. 302)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh Magi tidak lagi hanya menjadi objek yang dikontrol oleh adat, tetapi menjadi sarana untuk menunjukkan penolakan terhadap kekerasan dan perampasan kebebasan perempuan. Fikni dkk. (2026) menunjukkan bahwa *kawin tangkap* dalam novel tersebut berkaitan dengan pemaksaan perkawinan, kekerasan, dan penundukan perempuan. Dengan demikian, persoalan tubuh dalam novel ini memperlihatkan adanya pertentangan antara aturan sosial yang mengendalikan perempuan dan keinginan perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri.

Dalam *Si Parasit Lajang*, perlawanan terhadap pengaturan tubuh dilakukan melalui pengetahuan dan kesadaran mengenai seksualitas.

> "Mungkin mereka akan lebih menguasai tubuhnya sendiri." (*Si Parasit Lajang*, hlm. 15)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai tubuh dan seksualitas dapat menjadi bentuk pemberdayaan perempuan. Perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai pihak yang menerima aturan, tetapi memiliki pengetahuan untuk memahami dan menentukan tubuhnya sendiri. Hal ini sejalan dengan Febrianto dan Udasmoro (2023) yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dalam karya sastra dapat menjadi objek pandangan, sehingga persoalan mengenai siapa yang memiliki hak untuk melihat, menilai, dan menentukan tubuh perempuan menjadi bagian penting dalam pembahasan seksisme. Dalam sastra Islami, persoalan seksisme tampak melalui pengaturan tubuh, perkawinan, dan reproduksi. Dalam *Geni Jora*, Kejora menolak ajakan Zakky untuk berbagi kamar karena mempertahankan batas yang sesuai dengan keyakinannya.

> "Lalu, di mana Tuhanmu saat ini? Allah kita yang kau sebut-sebut dengan suara parau itu. Di mana Dia sekarang, Zakky?"
> "Jadi dua kamar?"
> Aku mengangguk. (*Geni Jora*, hlm. 11–12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa norma agama dalam konteks ini menjadi dasar bagi Kejora untuk menentukan batas dirinya. Kejora tidak sekadar menerima aturan dari pihak lain, tetapi menggunakan keyakinannya untuk mengambil keputusan mengenai tubuh dan hubungan dengan laki-laki. Oleh karena itu, norma agama tidak dengan sendirinya dapat disebut sebagai bentuk seksisme. Seksisme lebih tepat dilihat ketika aturan mengenai tubuh dan seksualitas menghilangkan pilihan perempuan atau menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara. Dalam konteks ini, Kejora justru menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga dan menentukan batas dirinya.

Dalam *Hati Suhita*, tubuh perempuan dikaitkan dengan status perkawinan dan harapan terhadap keturunan. Hal tersebut tampak dalam perkataan Mbah Puteri berikut.

> "Bagus banget itu buat perempuan yang sudah menikah. Bikin keringet jadi harum. Trus rapet dan keset. Tambah anak nek jare wong biyen." (*Hati Suhita*, hlm. 356)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan yang telah menikah dinilai berdasarkan citra tubuh sebagai istri sekaligus dikaitkan dengan fungsi reproduksinya. Tubuh perempuan tidak hanya menjadi persoalan pribadi, tetapi juga dikaitkan dengan harapan keluarga terhadap perkawinan dan keturunan. Dengan demikian, seksisme dapat bekerja melalui harapan sosial terhadap tubuh dan reproduksi perempuan. Temuan

tersebut sejalan dengan Morgenroth dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan dapat menjadi objek penilaian dan pengaturan yang berkaitan dengan moral serta norma sosial.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa seksisme dalam sastra wangi lebih banyak tampak melalui standar tubuh, objektifikasi, kekerasan, dan pengaturan seksual, sedangkan dalam sastra Islami lebih banyak tampak melalui pengaturan tubuh, moral, perkawinan, dan reproduksi. Meskipun demikian, kedua kecenderungan tersebut tidak selalu menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif. Tokoh perempuan dapat mempertanyakan, menegosiasikan, maupun melawan aturan yang mengatur tubuh dan kehidupannya.

Dengan demikian, ideologi seksis dalam novel perempuan periode 2000 memperlihatkan pertentangan antara pengaturan terhadap tubuh perempuan dan kemampuan perempuan untuk menentukan dirinya sendiri. Dalam sastra wangi, pertentangan tersebut lebih terlihat melalui kritik terhadap standar tubuh, kekerasan, dan penguasaan atas tubuh perempuan. Sementara itu, dalam sastra Islami, pertentangan lebih banyak terlihat melalui hubungan antara tubuh, norma agama, perkawinan, dan harapan reproduktif. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam sastra Indonesia pasca-Reformasi tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai objek yang diatur dan dinilai, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami, menentukan, dan mempertahankan dirinya.

Keempat ideologi gender yang ditemukan menunjukkan bahwa perempuan dalam novel periode 2000 berhadapan dengan tuntutan keluarga, keibuan, kekuasaan, tubuh, dan seksualitas. Temuan ini sejalan dengan Yulianeta (2021) yang mengidentifikasi ideologi patriarki, familialisme, ibuisme, dan seksisme dalam novel Indonesia era Reformasi. Keempat ideologi tersebut tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga memunculkan respons berupa penerimaan, negosiasi, dan perlawanan.

Ideologi Gender	Sastra Wangi	Sastra Islami	Bentuk Pertentangan
Familialisme	Tanggung jawab keluarga dan negosiasi	Tanggung jawab dan pengabdian	Otonomi perempuan dan tanggung jawab terhadap keluarga
Ibuisme	Keibuan dan kemandirian	Pengasuhan, pengabdian, dan reproduksi	Kemandirian perempuan dan tuntutan keibuan

Ideologi Gender	Sastra Wangi	Sastra Islami	Bentuk Pertentangan
Patriarki	Kritik dan perlawanan	Negosiasi dengan keluarga, agama, dan otoritas	Kekuasaan patriarkal dan agensi perempuan
Seksisme	Kritik terhadap tubuh dan penguasaan tubuh	Pengaturan tubuh, moral, perkawinan, dan reproduksi	Pengaturan tubuh perempuan dan kebebasan menentukan diri

Tabel 1. Pertentangan Ideologi Gender dalam Sastra Wangi dan Sastra Islami

Berdasarkan tabel tersebut, sastra wangi dan sastra Islami sama-sama memperlihatkan perempuan yang berhadapan dengan tuntutan gender, tetapi menunjukkan cara respons yang berbeda. Sastra wangi lebih banyak menampilkan kritik dan perlawanan, sedangkan sastra Islami lebih banyak memperlihatkan negosiasi dengan nilai keluarga, agama, dan sosial, yang dalam beberapa karya juga disertai penerimaan maupun perlawanan. Temuan ini sejalan dengan Yulianeta dkk. (2016) bahwa karya sastra menjadi ruang hadirnya berbagai ideologi gender sekaligus respons terhadapnya. Dengan demikian, pertentangan ideologi gender memperlihatkan keragaman representasi perempuan dalam sastra Indonesia periode 2000.

Kontribusi terhadap Rekonstruksi Sejarah Sastra Indonesia

Berdasarkan empat ideologi gender yang ditemukan, pertentangan sastra wangi dan sastra Islami menunjukkan adanya keragaman cara perempuan direpresentasikan dalam novel Indonesia periode 2000. Perempuan tidak hanya ditempatkan dalam peran keluarga dan keibuan, tetapi juga digambarkan ketika menghadapi kekuasaan patriarki, aturan terhadap tubuh, serta tuntutan sosial dan agama. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sastra Indonesia pasca-Reformasi tidak hanya dapat dilihat berdasarkan perubahan tema dan munculnya pengarang baru, tetapi juga melalui perubahan cara perempuan diposisikan dan merespons struktur sosial yang dihadapinya.

Perspektif gender tersebut penting dalam pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia. Suryaman dkk., (2013) menunjukkan bahwa perspektif gender belum menjadi perspektif yang kuat dalam pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia dan karya-karya pengarang perempuan belum ditempatkan secara memadai dalam pembahasan sejarah sastra. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembahasan sejarah sastra masih dapat diperluas dengan memasukkan pengalaman dan representasi perempuan sebagai bagian dari perkembangan sastra Indonesia. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa novel karya penulis perempuan periode 2000 tidak hanya memiliki nilai sebagai karya individual, tetapi juga memperlihatkan perubahan persoalan gender dalam masyarakat setelah Reformasi.

Selain itu, Nugraha & Suyitno (2019) menunjukkan bahwa perkembangan sastra Indonesia pada masa Reformasi ditandai oleh munculnya penulis perempuan yang mengangkat persoalan perempuan dan feminisme dalam bentuk yang beragam. Karya Abidah El Khalieqy, misalnya, menghadirkan persoalan perempuan dalam lingkungan pesantren, keluarga, relasi perkawinan, dan pemaknaan agama. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa sastra Islami tidak dapat dipahami hanya sebagai karya yang menempatkan perempuan dalam posisi menerima dan mematuhi nilai agama. Beberapa tokoh perempuan justru memperlihatkan proses negosiasi terhadap nilai keluarga, agama, dan otoritas yang memengaruhi kehidupannya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan dosen Sejarah Sastra di UIN Kediri dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pak FK menjelaskan bahwa pembahasan periode 2000-an belum disampaikan secara mendetail karena keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan. Ia menyatakan:

> "Pembahasan pada periode 2000-an belum disampaikan secara mendetail karena keterbatasan waktu. Pada periode ini banyak sastra pesantren, sastra Islami, tidak spesifik membahas perempuan. Oleh karena itu, apabila ingin fokus membahas periode 2000-an dan spesifik membahas perempuan maka perlu pembahasan secara khusus." (Wawancara dengan FK/19092025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan sastra periode 2000 dalam pembelajaran Sejarah Sastra masih dapat dikembangkan secara lebih khusus, terutama dengan menghadirkan karya perempuan dan persoalan gender yang muncul di dalamnya. Dengan demikian, penelitian terhadap sastra wangi dan sastra Islami dapat memberikan tambahan perspektif dalam memahami perkembangan sastra periode tersebut.

Hal yang serupa disampaikan Pak FRHL dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung:

> "Terkait dengan sastra wangi dan sastra Islami pembelajaran sejarah sastra di UIN SATU Tulungagung tidak begitu menampilkan sisi perbedaan dari kedua sastra tersebut." (Wawancara dengan FRHL/24092025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan sastra wangi dan sastra Islami belum menjadi bagian yang menonjol dalam pembelajaran Sejarah Sastra. Padahal, berdasarkan hasil penelitian, kedua kecenderungan tersebut memiliki cara yang berbeda dalam merepresentasikan perempuan, terutama dalam kaitannya dengan keluarga, keibuan, patriarki, tubuh, dan seksualitas. Perbedaan tersebut tidak digunakan untuk menentukan

kecenderungan sastra yang lebih baik, tetapi untuk menunjukkan keragaman cara pengarang perempuan dalam menggambarkan pengalaman dan persoalan gender.

Kondisi tersebut memperkuat temuan Suryaman dkk. (2013) bahwa perspektif gender masih perlu diperkuat dalam pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, perspektif tersebut dapat dikembangkan melalui pembacaan terhadap karya perempuan periode 2000 dengan memperhatikan representasi perempuan dan relasi gender yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, sastra wangi dan sastra Islami tidak hanya dipelajari sebagai kecenderungan karya pada periode tertentu, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan representasi perempuan dalam sejarah sastra Indonesia.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terhadap rekonstruksi Sejarah Sastra Indonesia bukan untuk menggantikan periodisasi yang telah ada, melainkan memperluas cara membaca perkembangan sastra Indonesia periode 2000 melalui perspektif gender. Sejarah sastra tidak hanya dipahami berdasarkan periode, angkatan, pengarang, dan karya, tetapi juga melalui perubahan representasi perempuan serta pertentangan dan negosiasi ideologi gender. Dalam perspektif tersebut, sastra wangi dan sastra Islami dapat ditempatkan sebagai bagian dari keragaman perkembangan sastra perempuan pasca-Reformasi. Hasil penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa karya perempuan periode 2000 memiliki kontribusi dalam memperlihatkan perubahan posisi perempuan, bentuk kekuasaan yang dihadapi, serta berbagai cara perempuan merespons tuntutan keluarga, agama, sosial, dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap sepuluh novel karya penulis perempuan periode 2000, ditemukan empat ideologi gender yang dominan, yaitu familialisme, ibuisme, patriarki, dan seksisme. Keempat ideologi tersebut menunjukkan berbagai tuntutan terhadap perempuan dalam keluarga, keibuan, relasi kekuasaan, tubuh, seksualitas, serta nilai sosial dan agama. Perbandingan sastra wangi dan sastra Islami menunjukkan bahwa perempuan merespons tuntutan tersebut melalui penerimaan, negosiasi, kritik, dan perlawanan. Dengan demikian, representasi perempuan dalam sastra periode 2000 tidak bersifat tunggal, tetapi memperlihatkan keragaman cara perempuan menghadapi dan merespons ideologi gender.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap rekonstruksi Sejarah Sastra Indonesia periode 2000 melalui perspektif gender. Kontribusi tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan periodisasi yang telah ada, tetapi memperluas pemahaman terhadap

perkembangan sastra melalui representasi perempuan serta pertentangan dan negosiasi ideologi gender dalam sastra wangi dan sastra Islami. Temuan ini juga menunjukkan bahwa karya perempuan periode 2000 dapat ditempatkan sebagai bagian penting dalam memahami keragaman perkembangan sastra Indonesia pasca-Reformasi.

Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran Sejarah Sastra Indonesia adalah perlunya memberikan ruang yang lebih memadai bagi karya perempuan dan persoalan gender dalam pembelajaran. Perbandingan sastra wangi dan sastra Islami dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai hubungan sastra dengan perubahan sosial, budaya, agama, dan posisi perempuan. Penelitian ini terbatas pada sepuluh novel karya penulis perempuan periode 2000 dan perspektif ideologi gender yang digunakan dalam penelitian. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada karya, pengarang, atau periode yang berbeda untuk melihat perkembangan representasi dan ideologi gender dalam sejarah sastra Indonesia.

DECLARATIONS

Ethical considerations

Para peserta wawancara diberi informasi mengenai tujuan penelitian serta penggunaan data wawancara untuk keperluan riset akademik. Partisipasi mereka bersifat sukarela, dan persetujuan berdasarkan informasi (informed consent) telah diperoleh sebelum wawancara dilakukan. Kerahasiaan identitas dan tanggapan para peserta tetap terjaga selama keseluruhan proses penelitian.

Use of artificial intelligence (AI)

Para penulis menyatakan bahwa ChatGPT (OpenAI), sebuah perangkat kecerdasan buatan (AI) generatif, digunakan untuk membantu penyempurnaan bahasa, meningkatkan kejelasan dan penyusunan, serta memberikan saran editorial selama penyusunan dan revisi naskah. Semua saran yang dihasilkan oleh AI telah ditinjau secara kritis dan diverifikasi oleh para penulis. Penggunaan AI tidak menggantikan kontribusi intelektual maupun tanggung jawab para penulis terkait desain penelitian, analisis data, interpretasi temuan, dan kesimpulan. Para penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, orisinalitas, integritas, dan validitas naskah tersebut.

Conflict of Interest

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi, profesional, maupun finansial, yang dapat memengaruhi penelitian, temuan penelitian, serta penyusunan dan publikasi naskah ini.

Funding

Penelitian ini didanai oleh program pendanaan penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) pada tahun 2025.

Daftar Rujukan

Elias, S. (2020). Comparative reading of motherhood identities in East African and Indonesian literature. *Humaniora*, 32(2), 170–180. https://doi.org/10.22146/jh.v32i2.49832

Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Pustaka Pelajar.

Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 74–90. https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.

Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2023). Male gaze dalam sastra feminis: Studi atas karya Abidah El Khalieqy dan Ratih Kumala. *Widyaparwa*, 51(2), 491–504. https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1244

Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). Perempuan sebagai objek male gaze pembaca: Telaah kritis karya sastra feminis perempuan Indonesia. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1–24. https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101

Fikni, Z., Husnu, M., Nurjaningsih, F., & Wati, L. (2026). Unveiling patriarchal structures and female defiance in Dian Purnomo's *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*: A feminist analysis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 398–413. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57034

Kurnia, M. D., Rohman, M. F., Rustono, R., & Mardikantoro, H. B. (2026). Reproduksi patriarki dan resistensi perempuan dalam konteks sosial novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. *Aksara*, 38(1), 207–216. https://doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4938.207-216

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (ed. ke-3). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Morgenroth, T., Ryan, M. K., Arnold, M. F., & Faber, N. S. (2025). The moralization of women's bodies. *European Journal of Social Psychology*, 55(1), 227–239. https://doi.org/10.1002/ejsp.3136

Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia periode 1920–2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 366–387. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558

Muyassaroh, M. (2025). Dinamika prosa Indonesia periode 1920–2000 dalam representasi identitas, ideologi, dan modernitas. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 10(2), 314–329. https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2253

Sudibyo, Andalas, E. F., & Taufiqurrohman, M. (2025). Reclaiming supremacy, negotiating modernity: Islamism and post-Islamism in post-Suharto Indonesian novels. *LITERA*, 24(2), 98–111. https://doi.org/10.21831/ltr.v24i2.86216

Suharyo, S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., & Doyin, M. (2025). Women's resistance and the ideology of patriarchal hegemony in Ayu Utami's novel *Larung*: A critical discourse analysis. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 1091–1105. https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.42802

Suryaman, M., Nurhadi, B. W., & Liliani, E. (2012). *Sejarah sastra Indonesia berperspektif gender*. Leutikaprio.

Suryaman, M., Liliani, E., Wiyatmi, & Nurhadi. (2013). Pengembangan modul ajar sejarah sastra Indonesia berperspektif gender. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 106–118. https://doi.org/10.21831/ltr.v12i01.1333

Teeuw, A. (1980). *Sastra baru Indonesia* (Jilid 1–2). Nusa Indah.

Udasmoro, W. (2025). Littérature, sexualité et islam en Indonésie: Les enjeux de la Reformasi. *Archipel*, 109, 159–185. https://doi.org/10.4000/144xb

Udasmoro, W., & Saktiningrum, N. (2022). The transformation of the social imaginary on women's sexuality in Indonesian literature from the New Order to Reformasi eras. *Journal of International Women's Studies*, 24(1), Artikel 11. https://vc.bridgew.edu/jiws/vol24/iss1/11/

Wajiran, W., & Fadillah, D. (2020). Women's socio-political dynamics in Indonesian literature. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 28(2), 249–266. https://doi.org/10.21580/ws.28.2.6534

Walby, S. (2014). *Teorisasi patriarki*. Jalasutra.

Wiyatmi. (2012). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya dalam sastra Indonesia*. Ombak.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Yulianeta, Y., Soeratno, S. C., & Kusharyanto, J. (2016). Representation of gender ideology in Indonesia novels: A study of the Reformation era novel. *Lingua Cultura*, 10(1), 31–37. https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.845

Yulianeta. (2021). *Ideologi gender dalam novel Indonesia era Reformasi*. Beranda.

Yulindrasari, H., & McGregor, K. (2011). Contemporary discourses of motherhood and fatherhood in *Ayahbunda*, a middle-class Indonesian parenting magazine. *Marriage & Family Review*, 47(8), 605–624. https://doi.org/10.1080/01494929.2011.619304